

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki tahapannya masing-masing. Dalam perkembangannya, manusia memiliki beberapa tahapan, yang diawali dengan masa prenatal, bayi, anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dalam tahapan-tahapan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa fase, yang salah satunya adalah masa dewasa. Hurlock membagi masa dewasa menjadi beberapa fase, diantaranya adalah: (1) Dewasa Awal/*Young Adult* (21-40 tahun); (2) Dewasa Madya/*Middle Adulthood* (40-60 tahun); dan (3) Dewasa Lanjut/*Older Adult* (60 tahun-akhir hayat)<sup>1</sup>.

Fase dewasa awal merupakan masa perubahan dari remaja ke dewasa yang di mana individu sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis<sup>2</sup>. Fase dewasa awal memiliki kesamaan dengan fase perkembangan lainnya yang memiliki beberapa ciri-ciri dan tugas perkembangannya. Adapun dewasa awal menurut Hurlock yaitu sebagai masa pengaturan, usia reproduktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa ketergantungan, masa komitmen, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dan masa kreatif<sup>3</sup>. Selain itu, tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah harapan harapan dari orang terdekat individu tersebut yang mencakup pekerjaan, memilih pasangan, kemandirian secara finansial, serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Puncak tersebut ada pada bidang pendidikan, karir, relasi dengan orang lain, dan diakui secara sosial<sup>4</sup>. Dengan adanya ciri-ciri dan tugas perkembangannya, individu dapat mengenali dan mempersiapkan diri.

Orang tua berperan aktif dalam masa pertumbuhan dan perkembangan individu melalui pendidikan dan pola asuh mereka yang akan menentukan bagaimana karakter dan masa depan individu. Menurut Yusuf, pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh yang permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua cenderung dapat memunculkan problematika dalam diri anak yang menyebabkan kenakalan,

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Eirlangga, 2011). h. 246

<sup>2</sup> Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35-40

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Eirlangga, 2011). h. 246

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Eirlangga, 2011). h. 252

menurunnya taraf intelegensi, motivasi, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh yang permisif dari orang tua dapat memunculkan perilaku yang impulsif, agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada diri anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, maka perilaku anaknya akan cenderung bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama dan berorientasi pada prestasi<sup>5</sup>. Dilihat dari pengertiannya, pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling ideal dalam mendidik anak. Pola asuh ini menyeimbangkan antara pemberian batasan yang jelas dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, mampu berinteraksi sosial dengan baik, serta memiliki motivasi untuk berprestasi.

Dalam setiap tugas perkembangannya, diharapkan individu dapat menyelesaikannya dengan baik agar dapat mencapai kebahagiaan dan mempermudah melewati fase perkembangan lainnya. Namun, karena banyaknya tugas perkembangan pada fase dewasa awal, seringkali membuat individu merasa khawatir dan terbebani sehingga membuat mereka kesulitan dalam merespon tugas perkembangannya yang pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dan memiliki kemungkinan untuk mengalami krisis. Salah satu krisis tersebut adalah *quarter life crisis* atau yang bisa disebut krisis seperempat kehidupan. Hal ini didukung oleh pendapat Robbins dan Wilner yang mengungkapkan jika individu yang berada dalam fase tahapan perkembangannya tidak mampu merespon dengan baik berbagai persoalan yang dihadapi, diprediksi akan mengalami krisis emosional atau yang biasa disebut dengan *quarter life crisis*<sup>6</sup>. Selain itu, Robbins dan Wilner juga mengungkapkan bahwa *quarter life crisis* merupakan krisis emosional yang berupa munculnya perasaan panik, tidak berdaya, dan tidak tahu arah mengenai masa depan<sup>7</sup>. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang berhubungan mengenai *quarter life crisis*, yaitu dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015). h. 52

<sup>6</sup> Alexa Robbins and Abby Wilner, *Quarter-Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam, 2001). h.123

<sup>7</sup> Alexa Robbins and Abby Wilner, *Quarter-Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam, 2001). h.3

Artinya: “Dan kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (QS. Al-Baqarah[2]: 155).

Maksud dari ayat ini berdasarkan tafsir *wajiz* bahwa kehidupan manusia memang penuh dengan cobaan. Dan kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Maka bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira wahai Nabi Muhammad SAW, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang ditimpa musibah, apapun bentuknya, besar maupun kecil. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa kekhawatiran terhadap masa depan atau *quarter life crisis* baiknya dimaknai sebagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT<sup>8</sup>. Maka dari itu pada ayat ini mendefinisikan perasaan *quarter life crisis*.

Mahasiswa yang berada pada rentang usia 20 tahun tidak dapat menghindari adanya kemungkinan dalam mengalami *quarter life crisis*. Terdapat beberapa ciri-ciri individu yang mengalami *quarter life crisis* yang diantaranya adalah; bimbang dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri yang rendah, terjebak dalam situasi yang sulit, cemas, tertekan, khawatir terhadap hubungan interpersonal yang menyangkut teman, keluarga, dan pasangan<sup>9</sup>. Maka dari itu, jika mahasiswa mengalami beberapa dari ciri-ciri *quarter life crisis* tersebut, didapatkan kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut sedang mengalami *quarter life crisis*.

Adapun dalam temuan penelitian Fitriyanti dkk. pada tahun 2024 yang mengungkapkan dari 212 mahasiswa rantau di Surabaya, terdapat 162 mahasiswa yang menunjukkan sekitar 76% mengalami *quarter life crisis*<sup>10</sup>. Adanya fenomena *quarter life crisis* yang dialami mahasiswa membuat peneliti merasa resah dan khawatir sehingga peneliti melihat apakah fenomena *quarter life crisis* terjadi dalam ruang lingkup peneliti. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena *quarter life crisis* pada mahasiswa dalam penelitian ini.

Dari hasil wawancara pra-penelitian pada tanggal 21 februari 2025, kepada 10 responden terdapat 8 responden yang mengalami fenomena *quarter life crisis*. Hal ini terlihat dari responden yang mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir dan kebingungan terkait masa depan seperti bagaimana kedepannya setelah lulus kuliah,

---

<sup>8</sup> Reza Nur Kholizah, “Sabar Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Surah Al-Baqarah Ayat 155 Dan 153,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 7–16.

<sup>9</sup> Alexa Robbins and Abby Wilner, *Quarter-Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. (New York: Penguin Putnam, 2001).

<sup>10</sup> Aida Nur Fitriyanti, Mamang Efendy, and Rahma Kusumandari, “Mengatasi Quarter Life Crisis Loneliness Dan Religiusitas Pada Mahasiswa,” *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 4 (December 2024).

pekerjaan apa yang bisa didapatkan kedepannya dan apakah mereka bisa nyaman dalam pekerjaan tersebut. Selain dari itu, beberapa diantara juga merasa khawatir dalam bidang akademik. Mereka mengungkapkan kekhawatiran akan tugas akhir, tidak percaya diri, merasa tertinggal, dan merasa dan tidak berdaya. Disamping itu, responden mengaku kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan keluarga, pasangan, dan khususnya dengan teman karena lingkungan pertemanan menjadi semakin sempit. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan akan tuntutan dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar yang di mana mereka seringkali mendapatkan pertanyaan seperti “kapan wisuda? kapan lulus? ini pembayaran terakhirkan?” sehingga mereka merasa tidak terarah dan terombang-ambing. Lain halnya dengan 8 responden di atas, 2 responden lainnya tidak mengalami *quarter life crisis*. Hal ini dilihat dari mereka yang merasa percaya diri untuk di masa yang akan datang. Responden juga mengaku mereka dapat merasa percaya diri karena adanya dukungan dari teman sebaya dan terlebih lagi dukungan orang tua.

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan *quarter life crisis* terjadi, diantaranya faktor internal yang berasal dari dalam individu dan juga faktor eksternal yang berasal di luar individu. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi *quarter life crisis*. Dari faktor internal yang dapat mempengaruhi *quarter life crisis* yakni *being self-focused* (berfokus pada diri sendiri), *feeling in between* (perasaan diantara), *instability* (ketidakstabilan), *identity exploration* (eksplorasi identitas), dan *the age of possibilities* (usia kemungkinan). Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah hubungan interpersonal dengan keluarga, teman, dan pasangan, kehidupan kerja dan juga karier, serta tantangan dalam bidang akademis mempengaruhi *quarter life crisis* individu<sup>11</sup>. Dalam dukungan keluarga, salah satu sumber dukungan keluarga adalah dengan adanya dukungan dari orang tua<sup>12</sup>. Maka dari itu peneliti memilih dukungan orang tua sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi atau faktor yang dapat meminimalisir *quarter life crisis*.

Selain hal itu, ditemukannya hubungan antara dukungan sosial dengan *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa. Hal ini didukung berdasarkan penelitian oleh Dliyaul Aulia Risma Putri pada tahun 2024. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *quarter life crisis*, yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka akan semakin rendah

---

<sup>11</sup> Jennifer L Tanner, Jeffrey Jensen Arnett, and Julie A Leis, *Emerging Adulthood Learning and Development During the First Stage of Adulthood* (Routledge, 2008). h. 36

<sup>12</sup> Linda Mora, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesulitan Belajar,” *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1(1) (2016): 52–57.

pula tingkat *quarter life crisis* yang dirasakan<sup>13</sup>. Hal ini mengungkapkan bahwa kebanyakan mahasiswa yang menerima dukungan sosial yang baik akan mengalami tingkat *quarter life crisis* yang rendah karena dukungan-dukkungan yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini memiliki kelemahan yakni karena mengkaji terkait dukungan sosil yang secara artian umum dan kurang spesifik. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait mengenai adakah pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih ditemukan beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memiliki kekhawatiran terkait masa depan, karir, dan akademik.
2. Masih terdapat mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan keluarga, pasangan, dan teman.
3. Terdapat beberapa mahasiswa yang merasa tertekan akan tuntutan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dirasakan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Ditemukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyanti dkk., bahwa terdapat 76% mahasiswa mengalami *quarter life crisis*.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah dijelaskan di latar belakang merupakan pembahasan yang luas, maka agar penelitian ini tidak menyimpang pada arah tujuannya, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Sehingga didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat dukungan orang tua pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam?
2. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam?

---

<sup>13</sup> Dliyaul Aulia Risma Putri, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

3. Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah didapatkan, tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan orang tua pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
2. Untuk mengetahui tingkat *quarter life crisis* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Diharapkannya hasil penelitian yang peneliti teliti dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Lembaga akademik

Diharapkannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan identifikasi mengenai fenomena *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

- b. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini merupakan kesempatan peneliti untuk dapat merealisasikan ilmu dan pengetahuan yang peneliti peroleh selama di perkuliahan. Hasil temuan ini diharapkannya dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

- c. Orang tua

Diharapkannya dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua untuk mengidentifikasi ketika individu sedang menghadapi *quarter life crisis*.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengisi kekosongan literatur terkait pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* mahasiswa dengan menggunakan beberapa sumber yang membahas topik yang serupa untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Beberapa kajian terdahulu diantaranya yaitu:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh **Hanifa Sari** pada tahun 2022 yang meneliti terkait “Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan *Quarter Life Crisis* Yang Dialami Mahasiswa Tingkat Akhir Di Stikes Hang Tuah Surabaya”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan memiliki 86 Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya sebagai sampel. Dari studi ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa tingkat akhir mendapatkan dukungan orang tua baik dan rata-rata mengalami masa *quarter life crisis* sedang. Dari hasil uji spearman rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan *quarter life crisis* yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Nilai koefisien korelasi  $-0,356$  yang artinya kekuatan hubungan cukup dan bernilai negatif atau berlawanan, semakin dukungan orang tua baik maka semakin rendah *quarter life crisis* yang dialami mahasiswa tingkat akhir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah keduanya sama-sama membahas terkait dukungan orang tua (variabel bebas) dan *quarter life crisis* (variabel terikat), menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner melalui *google form*, dan dalam penelitian ini menggunakan teori Robbins dan Wilner yang telah disempurnakan oleh Olson-Madden untuk mengukur tingkat *quarter life crisis*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah; penelitian ini meneliti terkait hubungan dukungan orang tua dengan *quarter life crisis*, sedangkan peneliti meneliti terkait pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis*. Selain itu, perbedaan lainnya adalah dalam penelitian ini menggunakan teori Sarafino sebagai alat ukur tingkat dukungan orang tua, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Weiss sebagai alat ukur tingkat dukungan orang tua. Daripada itu, penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti terkait hasil penelitiannya yang membuat peneliti dapat meneliti lebih lanjut terkait pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* mahasiswa tingkat akhir, dan dari penelitian ini peneliti mendapatkan banyak sumber-sumber terkait dukungan orang tua dan *quarter life crisis*.

**Kedua**, dari penelitian **Andini Nurul Agniya** pada tahun 2023 yang mengkaji terkait “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Konseling UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linear sederhana dan penelitian ini melibatkan 63 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam tahun 2019 yang masih aktif sebagai sampel. Dalam perhitungan penelitian ini, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *quarter life crisis*.

Terdapat beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, di antaranya adalah; sama-sama membahas *quarter life crisis* (variabel terikat), menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner melalui *google form*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah variabel bebas (dukungan orang tua), dan penelitian ini menggunakan teori Putri sebagai alat ukur tingkat *quarter life crisis*, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Robbins dan Wilner sebagai alat ukur tingkat *quarter life crisis*. Dengan adanya penelitian ini, membuat peneliti dapat mengetahui data mengenai seberapa besar tingkat *quarter life crisis* yang telah dialami oleh mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2019, dan penelitian ini peneliti gunakan sebagai data awal di latar belakang masalah.

**Ketiga**, terdapat penelitian dari **Alifia Andarika Septi** pada tahun 2024, penelitian ini mengkaji terkait “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Efikasi Diri, Dan Jenis Kelamin Terhadap Orientasi Masa Depan Pendidikan Pada Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial orang tua, efikasi diri, dan jenis kelamin terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja akhir. Subjek penelitian ini berjumlah 360 siswa kelas 12 SMA dan MA di Provinsi Lampung yang memiliki orang tua lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial orang tua, efikasi diri, dan jenis kelamin terhadap orientasi masa depan pendidikan pada remaja akhir sebesar 10,7%. Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi orientasi masa depan pendidikan secara signifikan, yaitu dimensi integrasi sosial dan bimbingan dari variabel dukungan sosial orang tua, variabel efikasi diri, serta variabel demografi jenis kelamin.

Terdapat beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, beberapa di antaranya adalah; salah satu variabel bebasnya membahas dukungan orang tua, menggunakan metode kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan teori Weiss sebagai alat ukur tingkat dukungan orang tua. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang diantaranya adalah dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu dukungan sosial orang tua, efikasi diri, jenis kelamin, dan orientasi masa depan pendidikan. Sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel saja, yaitu dukungan orang tua dan *quarter life crisis*. Dengan adanya penelitian ini, membantu peneliti untuk mendapatkan banyak sumber-sumber terkait dukungan orang tua.

**Keempat**, terdapat penelitian dari **Dliyaul Aulia Risma Putri** pada tahun 2024, penelitian ini mengkaji terkait “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dengan jumlah sampel 132 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Semarang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *quarter life crisis* dengan memperoleh hasil korelasi  $r_{xy} = -0,573$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka akan semakin rendah pula tingkat *quarter life crisis* yang dirasakan, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yang di antaranya adalah; variabel terikat mengkaji terkait *quarter life crisis*, menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner melalui *google form*, dan alat ukur tingkat *quarter life crisis* dalam penelitian ini menggunakan rancangan Muslim Afandi dkk. yang mengacu pada teori Robbins dan Wilner. Disamping itu terdapat beberapa perbedaan yang di antaranya adalah dalam penelitian ini variabel bebas yang dikaji adalah dukungan sosial, sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah dukungan orang tua.

**Kelima**, dari penelitian **Nintias Galih Eka Saputri** pada tahun 2024 yang mengkaji terkait “Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang berjumlah 74 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini dengan nilai korelasi sebesar 0,439 yang menunjukkan tingkat hubungan cukup antara variabel dukungan orang tua dan kepercayaan diri anak usia dini serta didapati nilai koefisien determinasi sebesar 19,2% variasi kepercayaan diri dipengaruhi oleh dukungan orang tua, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yang di antaranya adalah; variabel bebas mengkaji terkait dukungan orang tua, menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Disamping itu terdapat beberapa perbedaan yang di antaranya adalah dalam penelitian ini variabel terikat yang dikaji adalah kepercayaan diri, sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah *quarter life crisis*, dan perbedaan lainnya adalah alat ukur dukungan orang tua dalam penelitian ini menggunakan teori Sarafino dan Smith, sedangkan peneliti menggunakan teori Weiss.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas atau yang meneliti terkait pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan pembaharuan penelitian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait adakah pengaruh dukungan orang tua terhadap *quarter life crisis* Mahasiswa

Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

## G. Definisi Operasional

Untuk pengoprasian mengukur variabel dalam penelitian ini, teori yang akan peneliti gunakan adalah:

### 1. Dukungan orang tua

Weiss mendefinisikan dukungan orang tua merupakan suatu proses hubungan individu yang meliputi persepsi mengenai pentingnya individu untuk mendapatkan kasih sayang, penghargaan, dan perhatian dari orang tua sebagai bentuk dukungan terhadap individu ketika menghadapi tekanan dalam hidup<sup>14</sup>. Weiss mengungkapkan terdapat enam aspek-aspek dukungan orang tua, yang diantaranya adalah; *attachment* (kasih sayang/kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (penghargaan/pengakuan), *reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), dan *opportunity for nurturance* (kemungkinan dibantu)<sup>15</sup>.

### 2. *Quarter life crisis*

*Quarter life crisis* menurut Robbins dan Wilner adalah krisis emosional yang berupa munculnya perasaan panik, tidak berdaya, dan tidak tahu arah mengenai masa depan<sup>16</sup>. Robbins dan Wilner mengemukakan terdapat tujuh aspek *quarter life crisis* yang diantaranya adalah; bimbang dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri yang rendah, terjebak dalam situasi yang sulit, cemas, tertekan, khawatir terhadap hubungan interpersonal yang menyangkut teman, keluarga, dan pasangan<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Carolyn E. Cutrona and Daniel W. Russell, "The Provisions of Social Relationships Addaption to Stress," *Advances in Personal Relationship* 1 (1987): 37–67.

<sup>15</sup> Carolyn E Cutrona, "Objective Determinants of Perceived Social Support," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 2 (1986): 349–55.

<sup>16</sup> Alexa Robbins and Abby Wilner, *Quarter-Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam, 2001). h. 3

<sup>17</sup> Alexa Robbins and Abby Wilner, *Quarter-Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. (New York: Penguin Putnam, 2001).